

**TUTURAN NONLITERAL SEBAGAI PEMBENTUK
HUMOR DALAM ACARA TELEVISI WAKTU
INDONESIA BERCANDA NET.TV**

E-JOURNAL



**Oleh
Alvin Dio Wardanu
NIM 15020074087**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
2019**

ARTIKEL E-JOURNAL UNESA
TUTURAN NONLITERAL SEBAGAI PEMBENTUK HUMOR DALAM ACARA TELEVISI WAKTU
INDONESIA BERCANDA NET.TV

Alvin Dio Wardanu

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: alvinwardanu94@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Agusniar Dian Savitri, M.Pd.

Abstrak

Humor merupakan hiburan bagi banyak orang. Beberapa stasiun televisi selalu memiliki acara yang menyuguhkan humor bagi pemirsa layar kaca. Sebut saja *Pesbukers* di ANTV, *Opera Van Java* di Trans 7, dan *Waktu Indonesia Bercanda* di NET.TV. Namun, kebanyakan humor yang berkembang di Indonesia identik dengan unsur rasis, sarkas, dan mengolok orang lain maupun diri sendiri. Fenomena pembentukan humor pada acara televisi WIB menarik untuk dikaji. Waktu Indonesia Bercanda memiliki ciri khas tersendiri dalam pembentukan humor yang dilakukan oleh Cak Lontong. Acara televisi Waktu Indonesia Bercanda lebih menekankan pada tuturan nonliteral untuk menciptakan humor.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti (a) bagaimana tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor yang ada dalam acara televisi *Waktu Indonesia Bercanda*?, (b) bagaimanakah pengubahan tuturan literal menjadi tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor dalam acara televisi *Waktu Indonesia Bercanda*?. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor, dan pengubahan tuturan literal menjadi tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor dalam acara televisi *Waktu Indonesia Bercanda* NET.TV.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data naskah video tayangan *Waktu Indonesia Bercanda* yang diunggah pada akun *youtube* NET.TV. Data penelitian ini adalah tuturan literal dan tuturan nonliteral yang dituturkan Cak Lontong dalam acara televisi *Waktu Indonesia Bercanda* NET.TV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, *pertama* merupakan bentuk pertanyaan. *Kedua* adalah bentuk perintah. Tuturan nonliteral berbentuk perintah. *Ketiga* adalah bentuk melengkapi kalimat. Tuturan nonliteral berbentuk melengkapi kalimat

Kata Kunci : Tuturan Nonliteral, Humor, Waktu Indonesia Bercanda.

Abstract

Humor is entertainment for many people. Television stations presented humor always have the glass screen for viewers. Call it *pesbukers* in antv, *opera van java* in trans 7, and *time indonesia kidding* in net.tv. But, most humor that develops in indonesia identical with racist element, sarkas, and the secret and mengolok yourself. Phenomena and the formation of humor in television attractive to examined. Time indonesia kidding having their characteristic in the formation of humor done by cak lontong. Television time indonesia kidding focuses more on nonliteral speech to create humor

The researchers based on the background interested to scrutinize (a) how nonliteral speech as forming the humor that is in a television show *time indonesia kidding* ?, (b) literal speech bridge but transformation of literal be nonliteral speech as forming the humor in a television show *time indonesia kidding* ?. The purpose of this research is described nonliteral speech as forming the humor , and transformation of literal speech be nonliteral speech as forming the humor in a television show *time indonesia kidding* net.tv .

This study adopted qualitative approaches , to the source of data manuscript video impressions time indonesia kidding who were uploaded on accounts *youtube* net.tv. Data on this research is tuturan literal and tuturan nonliteral spoken cak include in a television show *time indonesia kidding* net.tv. Technique the data collection was done with documentation. Technique data analysis using a technique descriptive analysis .

Key: Indirect Speech, Humor, Waktu Indonesia Bercanda

PENDAHULUAN

Fenomena pembentukan humor dapat dilihat pada tayangan-tayangan yang ada di stasiun televisi Indonesia. Banyak stasiun televisi yang menayangkan acara humor seperti *Stand Up Comedy* di Kompas TV, *Opera Van Java* di Trans 7, *Ini Talkshow* di NET.TV, dan lain-lain. Setiap acara tersebut memiliki kekhasan masing-masing mulai dari konsep acara, tema yang diusung, hingga cara yang digunakan untuk memunculkan humor. Beberapa stasiun televisi berlomba menyajikan tayangan humor, salah satunya Waktu Indonesia Bercanda yang dibawakan Cak Lontong di stasiun televisi NET.TV. Waktu Indonesia Bercanda adalah program komedi yang menjelaskan suatu topik yang berkaitan dengan kehidupan manusia, walaupun disampaikan dengan cara yang lucu dan tidak biasa. Meskipun nama program tersebut Waktu Indonesia Bercanda, makna bercanda tidak sama dengan humor, yang disajikan dalam program tersebut adalah humor.

Acara televisi ini memuat humor dalam bentuk tuturan nonliteral. Dalam acara WIB ada dua segmen yaitu Teka Teki Sulit (TTS), dan pilihan kuis antara lain Kata Misteri, Berpacu dalam Emosi, dan Kuis Sensus. Kedua segmen tersebut menggunakan tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor. Salah satu contohnya, *Kebanyakan mobil di jalan akibatnya bisa? Jawab : mepet.* Jawaban yang benar ialah *mepet* karena jika mobil terlalu banyak di jalan, jarak antarmobil menjadi sempit/mepet. Dari contoh tersebut, pertanyaan yang diberikan Cak Lontong kepada peserta sangat mengecoh karena jawaban yang benar selalu berbeda dengan jawaban yang seharusnya. Tuturan Cak Lontong inilah yang nonliteral karena tuturan yang diujarkan tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan penutur.

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana bentuk tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor dalam acara televisi Waktunya Indonesia Bercanda NET.TV?
- Bagaimana pengubahan tuturan literal menjadi tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor dalam acara televisi Waktunya Indonesia Bercanda NET.TV?

Tindak Tutur

Tindak tutur ialah tindakan yang di dalamnya terdapat tuturan. Seperti yang disampaikan Austin, "*In which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something*, (Austin, 1962: 12)", "di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu". Menurut Austin, dalam menyampaikan sesuatu,

penutur juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikannya. Austin (1962: 94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu, tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yang disebut dengan tindak lokusi/*locutionary act*, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu "*The act of doing something*" (tindak ilokusiner/*illocutionary act*), dan tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur "*The act of affecting someone*" (tindak perlokusi/*perlocutionary act*). Sampai saat ini teori Austin tersebut masih relevan dan digunakan banyak peneliti seperti (Rachman, 2015; Wulandari, 2017; Sari dkk, 2016)

Wijana (1996: 17-19) menjelaskan ketiga tindak tutur menurut Austin dengan Bahasa Indonesia. Ketiga tindak tutur itu ialah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menghendaki adanya efek atau hasil dari sebuah tuturan.

Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung (Yule, 1996: 95-96).

Tindak Tutur Literal dan Nonliteral

Wijana membagi tindak tutur langsung menjadi dua, yaitu; tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung nonliteral. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaranya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya (1996:33). Tindak tutur langsung nonliteral adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana, 1996: 34).

Wijana membagi tindak tutur tidak langsung menjadi dua, yaitu; tindak tutur tidak langsung

literal dan tindak tutur tidak langsung nonliteral. Tindak tutur nonliteral bisa juga disebut tindak tutur nonliteral. Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraanya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. (Wijana, 1996: 34). Tindak tutur tidak langsung nonliteral adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 36).

Humor

Menurut Djajasudarma, (dalam Wulandari, 2017: 11) humor adalah suatu tuturan atau ujaran yang dapat membuat orang lain tertawa. Humor akan menimbulkan tawa apabila mempunyai sifat-sifat; (1) mengandung kejutan yang tidak terduga, (2) melanggar hal tabu sehingga menimbulkan ambiguitas, (3) menampilkan yang aneh-aneh karena tidak biasa, (4) tidak masuk akal atau tidak logis, (5) kontradiktif dari kenyataan, (6) mengandung kenakalan untuk mengganggu orang lain, (7) dapat mengecoh orang, (8) mempunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama, biasanya terjadi pada humor yang bersifat teka-teki yang bersifat permainan kata. Menurut Rohmadi (dalam Efendi, 2008: 110-111) tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas bagi terjadinya penikmatan humor meskipun tidak semua aktivitas tersenyum dan atau tertawa itu merupakan akibat penikmatan humor. Dari ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa humor adalah tuturan atau ujaran yang membuat orang lain tersenyum dan atau tertawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel (Creswell 2017: 5). Penelitian kualitatif juga perlu memiliki asumsi untuk menguji teori secara deduktif, mencegah munculnya bias-bias, mengontrol penjelasan-penjelasan alternatif, dan mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya (Creswell 2017: 5). Dengan kata lain, penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara objektif mengenai tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor pada acara Waktu Indonesia Bercanda.

Penelitian kualitatif menyajikan data atau fenomena yang tertangkap secara objektif, sehingga rancangan penelitian yang bersifat deskriptif memusatkan perhatiannya pada masalah yang ada

pada masa sekarang dan masalah-masalah aktual. Data-data atau fenomena-fenomena tersebut merupakan data rekaman yang hasilnya tidak dimodifikasi atau direkayasa. Jadi, keaslian data tersebut benar-benar dijaga, bahkan tidak dipertimbangkan baik buruknya. Hal tersebut merupakan ciri utama kajian deskriptif. Penggunaan kajian pragmatik dalam penelitian ini didasari oleh pertimbangan sebagai berikut yakni, upaya mengamati, mengidentifikasi ciri, makna, dan tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor pada acara Waktu Indonesia Bercanda. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tuturan Nonliteral Bentuk Pertanyaan

Tuturan nonliteral berbentuk pertanyaan yang dituturkan Cak Lontong dalam acara WIB cenderung menggunakan kata tanya *siapa* karena tuturan nonliteral dalam bentuk pertanyaan hanya muncul pada segmen soal psikologi. Soal psikologi yang ditanyakan Cak Lontong merupakan soal cerita, selalu ada cerita yang dibacakan terlebih dahulu sebelum diberi pertanyaan oleh Cak Lontong.

2. Tuturan Nonliteral Bentuk Perintah

Tuturan nonliteral berbentuk perintah yang dituturkan Cak Lontong dalam acara WIB cenderung menggunakan kata perintah *sebutkan* dan *nyanyikan*. Bentuk perintah *sebutkan* yang dituturkan Cak Lontong terdapat pada segmen teka teki sulit (TTS), kata misteri, dan berpacu dalam emosi, sedangkan bentuk perintah *nyanyikan* hanya ada pada segmen berpacu dalam emosi.

3. Tuturan Nonliteral Bentuk Melengkapi Kalimat

Tuturan nonliteral berbentuk melengkapi kalimat yang dituturkan Cak Lontong dalam acara WIB dituturkan dengan dua pola, pola pertama peserta kuis diminta untuk melengkapi *gagasan tuturan* sedangkan pola kedua peserta kuis diminta untuk melengkapi *kata terakhir*.

4. Pengubahan Tuturan Literal Menjadi Nonliteral

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat dua penanda pengubahan tuturan literal menjadi nonliteral yang dituturkan Cak Lontong pada acara WIB yaitu; a) penanda pengubahan , (koma) dan b) penanda pengubahan . (titik). Pengubahan yang dilakukan Cak Lontong terjadi saat peserta kuis

sudah menjawab baik benar maupun salah, Cak Lontong akan mengulang kembali soal yang dituturkan dengan intonasi/nada yang berbeda dari tuturan awal. Pengubahan tuturan literal menjadi tuturan nonliteral ialah dengan mengubah intonasi/nada. Pengubahan yang dilakukan Cak Lontong selalu dengan cara memenggal tuturan yang dituturkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV tentang tuturan nonliteral pada acara televisi Waktu Indonesia Bercanda, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor pada acara Waktu Indonesia Bercanda memiliki tiga bentuk. Bentuk pertama ialah pertanyaan. Tuturan nonliteral bentuk pertanyaan memiliki pola yang khas, pola yang muncul cenderung menggunakan kata tanya *siapa* dan hanya ada pada segmen soal psikologi. Tuturan bentuk pertanyaan diawali dengan cerita, kata tanya siapa, dan diakhiri dengan objek yang ditanyakan. Cerita yang dituturkan Cak Lontong merupakan pengecoh agar peserta kuis terfokus dengan cerita dan tidak fokus terhadap soal yang dibacakan sehingga jawaban peserta tidak sesuai maksud yang diinginkan Cak Lontong.

Bentuk kedua ialah perintah. Tuturan nonliteral bentuk perintah tidak memiliki pola yang khas, pola yang muncul cenderung diawali kata perintah atau kata kerja dan tuturan nonliteral bentuk perintah hanya muncul pada segmen berpacu dalam emosi. Tuturan bentuk perintah diawali dengan lagu yang dinyanyikan band WIB dan diakhiri perintah. Lagu yang dinyanyikan merupakan pengecoh agar peserta terfokus pada lagu yang dinyanyikan bukan pada perintah yang dituturkan Cak Lontong sehingga maksud yang diinginkan Cak Lontong berbeda dengan maksud peserta kuis.

Bentuk ketiga ialah melengkapi kalimat. Tuturan nonliteral bentuk melengkapi kalimat memiliki dua pola. Pola pertama, peserta diminta untuk melengkapi gagasan tuturan, gagasan tuturan dalam hal ini, peserta diminta untuk menebak kata mana yang menjadi inti dari seluruh tuturan yang dituturkan Cak Lontong, jika sudah bisa menebak gagasan tuturan, peserta harus memahami maksud dari tuturan Cak Lontong secara keseluruhan agar bisa melengkapi kalimat dengan benar. Pola kedua peserta diminta untuk melengkapi kalimat terakhir, kata terakhir dalam hal ini, peserta diminta

menyebutkan kata terakhir sebagai penutup kalimat yang dituturkan Cak Lontong. Supaya bisa melengkapi kalimat dengan benar, peserta harus memahami dan menebak dengan tepat kata apa yang paling tepat untuk melengkapi kalimat yang dituturkan Cak Lontong. Tuturan bentuk melengkapi kalimat hanya terdapat pada segmen teka teki sulit (TTS) dan kata misteri.

Kedua, pengubahan tuturan literal menjadi tuturan nonliteral memiliki pola yang khas yaitu dengan memenggal tuturan yang dituturkan dan mengubah intonasi/nada. Ada dua penanda pengubahan intonasi/nada yang cenderung digunakan Cak Lontong untuk mengubah tuturan literal menjadi tuturan nonliteral, yaitu; penanda pengubahan koma (,) dan penanda pengubahan titik (.). Tuturan yang dituturkan Cak Lontong saat kali pertama merupakan tuturan nonliteral, setelah peserta kuis menjawab baik benar maupun salah, Cak Lontong akan menuturkan tuturan yang literal.

Pengubahan tuturan literal menjadi tuturan nonliteral berfungsi sebagai pembentuk humor. Pengubahan tersebut dilakukan dengan cara mengubah intonasi/nada saat menuturkan tuturan. Saat kali pertama penutur menuturkan tuturan, penutur akan berbicara dengan intonasi/nada yang datar dari awal tuturan hingga akhir tuturan. Setelah petutur menjawab apa yang dituturkan penutur baik benar maupun salah, penutur akan mengulangi tuturan dengan mengubah intonasi/nada tuturan. Dengan demikian, terciptalah humor karena maksud penutur dengan maksud petutur terdapat perbedaan. Pengubahan tuturan literal menjadi tuturan nonliteral dapat melengkapi teknik pembentukan humor yang telah ada sebelumnya.

Saran

Humor merupakan hiburan bagi banyak orang. Salah satu cara membentuk humor ialah dengan menggunakan tuturan nonliteral. Saran yang diberikan peneliti kepada pembaca ialah saat membentuk sebuah humor, tidak harus mengolok orang lain ataupun diri sendiri. Menggunakan tuturan nonliteral sebagai pembentuk humor adalah alternatif yang baik untuk perkembangan humor khususnya di Indonesia yang masih banyak menggunakan sarkas untuk membentuk sebuah humor.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis memberi saran agar mampu mengembangkan penelitian bahasa tentang humor karena masih sedikit penelitian kebahasaan tentang humor. Humor sangat erat kaitannya dengan bahasa khususnya pragmatik oleh sebab itu penelitian tentang humor layak untuk terus dikembangkan supaya tidak ada yang tersinggung saat bercanda antar sesama.

Saran peneliti bagi guru, dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini mampu membantu guru dalam membuat bahan ajar Bahasa Indonesia tentang teks anekdot. Dalam penelitian ini terdapat data yang diharap mampu menjadi referensi bagi guru dalam membuat teks anekdot menjadi lebih segar dan mampu mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatah Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, John. W. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fadilah, Emy Rizka. 2015. Humor dalam Wacana Stand-Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV. Skripsi Tidak Diterbitkan <http://lib.unnes.ac.id/20262/1/2111411046-S.pdf> diakses pada Minggu 7 Oktober 2018 pukul 19.26 WIB.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rachman. 2015. Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar Pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik). Jurnal Humanika <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/599/pdf> diakses pada Senin, 4 Maret 2019 pukul 10.34 WIB.
- Sari, Dkk. 2016. Tindak Tutur dalam Proses Jual Beli di Pasar Tradisional Surakarta. Jurnal Tidak Diterbitkan <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/download/912/1292> diakses pada Senin, 4 Maret 2019 pukul 10.39 WIB.
- Suci, Maharani Mutiara. 2015. Tindak Tutur Langsung Literal dan Tidak Langsung Literal Pada Proses Pembelajaran Micro Teaching. Skripsi Tidak Diterbitkan. <http://eprints.ums.ac.id/34350/23/NASKAH%20PUBLIKASI-nhr.pdf> diakses pada Minggu 7 Oktober 2018 pukul 19.15 WIB.
- Wahyuni, Tri. 2008. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal Antara Pembeli dengan Penjual Buah di Mojosoongo Surakarta. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wulandari, Putri Nita. 2017. *Wacana Humor Pada Program Waktu Indonesia Bercanda di NET*. Skripsi Tidak Diterbitkan <http://repository.unair.ac.id/65586/2/FS%20BI%2078-17%20Wul%20w%20Sec.pdf> diakses pada Senin 8 Oktober 2018 pukul 18.43 WIB.
- Yahya, Noor Iman B. 2017. Tayangan Program Acara "Waktu Indonesia Bercanda" di Net. TV (Studi Tentang Humor Cak Lontong di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta). Skripsi Tidak Diterbitkan https://eprints.uns.ac.id/38452/1/D1215039_pendahuluan.pdf diakses pada Senin 8 Oktober 2018 pukul 18.35 WIB.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (www.jawapos.com) diakses pada Senin 8 Oktober 2018 pukul 18.22 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Waktu_Indonesia_Bercanda diakses pada Senin 10 Desember 2018 pukul 19.15 WIB